

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia perhatian pemerintah terhadap pendidikan begitu besar, hal ini tergambar pada lahirnya Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dan Undang-Undang No 14 tahun 2004 tentang guru dan Dosen. Berdasarkan perangkat Undang-Undang ini pemerintah dan masyarakat Indonesia memiliki landasan yang kuat dan mengikat untuk memberikan perhatian yang besar kepada dunia pendidikan sebagai wahana untuk mencerdaskan bangsa. Sebab hanya bangsa yang cerdas dan berkualitas yang dapat membawa kepada kemajuan diberbagai segi kehidupan berbangsa dan bernegara.Selanjutnya Agama Islam pun menyuruh kita untuk selalu melaksanakan pendidikan melalui kegiatan belajar atau menuntut ilmu pengetahuan, Sebagaimana firman Allah dalam surah Al Baqarah (2) ayat 31:

ن كُنْتُمْ إِن هَتُؤَلَاءِ بِأَسْمَاءٍ أَنْبِئُونِي فَقَالَ الْمَلِيكَةُ عَلَى عَرَضِهِمْ ثُمَّ كُلَّهَا الْأَسْمَاءِ آدَمَ وَعَلَّمَ

صَدَقَ (البقرة/2:31)

Dari surat Al –Baqarah ini menghimbau kepada kita untuk melaksanakan proses belajar mengajar baik itu dilaksanakan secara pendidikan formal maupun non formal, dengan tujuan agar kita mengetahui apa yang belum kita ketahui atau dengan kata kata lain agar kita menjadi orang yang berilmu pengetahuan sebagai bekal dalam menempuh hidup dan kehidupan di dunia ini.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia masih terus dilakukan. Dunia pendidikan adalah sebuah mega proyek bersama bagi anak-anak bangsa yang sedang giat-giatnya membangun agar menjadi bangsa yang bermartabat dan tidak ketinggalan dengan bangsa-bangsa lain didunia. oleh karena itu untuk dapat melihat bagaimana fungsi pendidikan Nasional di negara kita dapat dilihat pada UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.¹

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan di atas tersebut, kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan menjadi tugas dan tanggung jawab satuan pendidikan atau Sekolah yang bersangkutan sebagai tempat siswa belajar. Di Sekolah inilah tempat utama berlangsungnya proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dan siswa, dimana didalamnya terjadi proses Interaksi kedua belah pihak dengan tujuan agar anak mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan.

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai,

¹UU No 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), h. 10.

terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Nasional.²

Maka dalam pelaksanaan pendidikan di Sekolah peran guru menjadi sangat penting, karena guru merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan Proses Belajar Mengajar (KBM) di Sekolah, disamping faktor siswa, matire, metode, dan sarana prasarana pembelajaran. Karenanya guru dituntut harus memiliki kompetensi-kompetensi keguruan supaya menjadi guru yang profesional dibidangnya.

Gurulah masa depan bangsa Indonesia menuju masyarakat yang berbudaya dan beragama. Oleh karena itu, guru harus memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan pendidikan secara holistik yang berpusat pada potensi dan kebutuhan anak didik. Lebih luas lagi guru harus mampu menyiapkan anak didik dalam menangkap peluang dan kemajuan dunia sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara kontinyu. Agar mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran seorang guru harus mempunyai perilaku dan budi pekerti yang baik, kuat, dan cerdas. Dilihat dari maknanya guru berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu gu dan ru. Gu yang berarti kegelapan dan ru berarti membebaskan atau menyingkirkan. Jadi, dilihat dari bahasa aslinya berarti menyingkirkan atau menghalau dari kegelapan.³

Tugas guru memang berat, karena guru bukan hanya sekedar bertugas sebagai pengajar (teacher), namun Guru juga berperan sebagai orang tua di sekolah perlu mewujudkan agar anak didiknya menjadi manusia-manusia yang shaleh, bertaqwa, dan fitrah. Kecintaan guru kepada anak didik membuat segala upaya yang telah dilakukan agar anak didik menjadi jauh lebih baik.

Interaksi edukatif antara guru dan anak didik berwujud proses pembelajaran (belajar- mengajar) semua disiplin ilmu yang diajarkan, tidak terkecuali pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam interaksi edukatif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terkait berbagai komponen di antaranya, tujuan instuksional, materi pelajaran, meode, media, dan evaluasi hasil belajar.⁴

²Nurhadi dkk dalam Mulyani Sumantri, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), Cet ke-17, h. 54

³Saridi Salimin, *Membentuk Karakter yang Cerdas*, (Tulungagung: Cahaya Abadi, 2011), h. 117

⁴Ibid, h. 134

Dari berbagai komponen tersebut, metode mengajar merupakan salah satu komponen yang sangat penting, dalam menciptakan interaksi dan komunikasi dalam penyajian materi pelajaran, sekaligus tercapainya tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Karenanya guru dituntut untuk memperbaharui proses belajar mengajar secara kreatif dan bervariasi dalam penggunaan metode penyampaian pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan apa yang disusun dalam Rancangan Rencana Pembelajaran (RPP).

Metode mengajar merupakan suatu cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik. Cara ini sebagiannya tergantung pada orang yang menyampaikan cara itu yaitu guru. Di sisi lain, anak didik sebagai orang yang menerima pelajaran akan merasakan kemudahan dalam menguasai pelajaran. Hal ini tergantung ketepatan guru dalam menggunakan metode yang sesuai dengan materi serta tujuan instruksional yang telah disusun. Oleh karena itu, guru mempunyai kewajiban memilih dan menetapkan metode apa yang relevan, sehingga memenuhi harapan sesuai yang ditetapkan dalam tujuan instruksional .

Guru yang baik adalah guru yang mampu memilih dan menggunakan media serta metode yang tepat dalam pembelajaran. Kenyataan di lapangan, Salah satu kendala utama adalah menentukan penggunaan metode, tidak jarang metode yang dipilih kurang sesuai dengan materi yang ada dalam tujuan instruksional. Metode ceramah sering kali menjadi metode andalan. Padahal masih ada metode lain yang lebih tepat sesuai dengan tujuan instruksional, Salah satunya adalah metode diskusi kelompok.

Didalam pembelajaran bahasa Indonesia, sebagaimana dituntut dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MI agar dapat

menyelaraskan terhadap materi pelajaran, sehingga dapat memungkinkan adanya kolaborasi dari beberapa metode dengan menitik beratkan pada aktifitas siswa dalam belajar, maka dituntut adanya pembelajaran yang inovatif dan menarik yang salah satunya adalah guru menggunakan metode pembelajaran melalui diskusi kelompok.

Berdasarkan pengalaman penulis mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV pada MIN Teluk Daun Kabupaten Hulu Sungai Utara ini, tampak masih rendahnya kemampuan siswa dalam aspek kemampuan berbicara dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar, diantara salah satu penyebabnya adalah penggunaan bahasa Indonesia ini masih sangat jarang dipakai dalam bahasa percakapan sehari-hari baik itu dilingkungan Madrasah maupun dilingkungan tempat tinggal sekitarnya. Percakapan sehari-hari lebih banyak menggunakan bahasa daerah (bahasa Ibu) dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Kondisi kurang mampuan sebagian besar siswa kelas IV MIN Teluk Daun Kabupaten Hulu Sungai Utara pada aspek kemampuan berbicara dalam bahasa Indonesia ini, terutama dilihat ketika melafalkan bunyi huruf (vokal), kesalahan dalam mengucapkan kalimat-kalimat yang harus ditirukan atau diucapkan, intonasi yang kurang tepat menurut kaidah-kaidah bahasa Indonesia, baik dalam bentuk penugasan bercakap-cakap seperti bermain peran atau berdialog dengan sesama teman di kelas.

Dengan melihat keadaan tersebut diatas sudah sepatutnya menjadi perhatian bersama, mengingat kemampuan berbicara ini adalah salah satu aspek yang harus dikuasai anak dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Walaupun nilai

yang didapatkan tersebut hanya bersifat psikomotor, namun kemampuan berbicara ini sangat penting dan berguna demi kelancaran berbahasa lisan dalam kehidupan siswa sehari-harinya dimasyarakat.

Dariuraian tersebut diatas, selaku guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, peneliti merasa sangat perlu untuk meningkatkan aspek kemampuan berbicara siswa kelas IV MIN Teluk Daun Kabupaten Hulu Sungai Utara dengansalah satu cara peningkatannya adalah dengan menggunakan metode diskusi kelompok dalam pelajaran bahasa Indonesia. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana aktifitas guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia aspek meningkatkan kemampuan berbicara melalui diskusi kelompok serta ingin mengetahui apakah dengan menggunakan diskusi kelompok ini dapat meningkatkan aspek kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Indonesia, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul **“UPAYA MENINGKATKAN ASPEK KEMAMPUAN BERBICARA DALAM BAHASA INDONESIA MELALUI METODE DISKUSI KELOMPOK PADASISWA KELAS IV MIN TELUK DAUN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA”**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini:

1. Pembelajaran Aspek kemampuan berbicara di kelas IV MIN Teluk Daun masih berjalan monoton dan bersifat konvensional
2. Belum pernah digunakan metode diskusi kelompok
3. Belum adanya kolaborasi antara guru dan siswa
4. Rendahnya aspek kemampuan berbicara dalam bahasa Indonesia

5. Rendahnya hasil belajar siswa untuk mata pelajaran bahasa Indonesia

C. Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah aktifitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia aspek peningkatan kemampuan berbicara melalui metode diskusi kelompok pada siswa kelas IV MIN Teluk Daun Kabupaten Hulu Sungai Utara?
- b. Bagaimanakah aktifitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia aspek peningkatan kemampuan berbicara melalui metode diskusi kelompok pada siswa kelas IV MIN Teluk Daun Kabupaten Hulu Sungai Utara?
- c. Apakah dengan menggunakan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar aspek kemampuan berbicara dalam bahasa Indonesia pada siswa kelas IV MIN Teluk Kabupaten Hulu Sungai Utara?

D. Cara Memecahkan Masalah

Rendahnya kemampuan siswa dalam aspek kemampuan berbicara ini mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa kelas IV MIN Teluk Daun Kabupaten Hulu Sungai Utara yang harus diatasi dengan menggunakan metode diskusi kelompok

E. Hipotesis Tindakan

Dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi kelompok dapat meningkatkan aspek Kemampuan berbicarapada siswa kelas IV MIN Teluk Daun dalam bahasa Indonesia.

F. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui aktifitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia aspek peningkatan kemampuan berbicara melalui metode diskusi kelompok pada siswa kelas IV MIN Teluk Daun Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Untuk mengetahui aktifitas siswa dalam pembelajara bahasa Indonesia melalui diskusi kelompok untukmeningkatkan aspek kemampuan berbicara dalam bahasa Indonesia siswa kelas IV MIN Teluk Daun Kabupaten Hulu Sungai Utara.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar aspek kemampuan berbicara dalam bahasa Indonesia melalui metode diskusi kelompok siswa kelas IV MIN Teluk Daun Kabupaten Hulu Sungai Utara.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi guru:
 - a. Membantu guru memperbaiki pembelajaran bahasa Indonesia aspek kemampuan berbicara siswa.
 - b. Menumbuhkan rasa percaya diri guru.
 - c. Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya
2. Manfaat Bagi Siswa

- a. Membantu siswa meningkatkan aspek kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- b. Meningkatkan rasa percaya diri siswa.
- c. Mengaktifkan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui diskusi kelompok untuk memperoleh hasil maksimal.

3. Manfaat Bagi Madrasah :

- a. Membantu Madrasah memperbaiki pembelajaran bahasa Indonesia aspek kemampuan berbicara siswa.
- b. Sebagai bahan bagi Madrasah untuk merekomendasikan agar penggunaan metode diskusi kelompok digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah.
- c. Sebagai khazanah perbendaharaan bahan bacaan di Madrasah dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya aspek kemampuan berbicara dalam bahasa Indonesia.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, terdiri atas : latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, cara memecahkan masalah, hipotesis tindakan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II Landasan teori yang memuat tentang : pengertian dan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, kedudukan bahasa Indonesia dalam kurikulum , model pembelajaran diskusi kelompok.

Bab III Metode Penelitian yang meliputi : setting (waktu dan tempat) penelitian, siklus PTK, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik dan alat pengumpul data, indikator kinerja, teknik analisis data, Prosedur penelitian dan jadwal penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian yang meliputi : gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi setting penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan

Bab V Penutup yang terdiri atas : simpulan dan saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA SEMENTARA

¹UU No 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), h. 10.

²Nurhadi dkk dalam Mulyani Sumantri, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), Cet ke-17, h. 54

³Saridi Salimin, *Membentuk Karakter yang Cerdas*, (Tulungagung: Cahaya Abadi, 2011), h. 117

⁴Ibid, h. 134